

## **Fungsi Penyuluh Agama Fungsional terhadap Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Ambit Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang**

Islamic Religious Counselor's Functions Against Youth Moral Development In Ambit Village, Situraja District, Sumedang Regency

<sup>1</sup>Ahmad Latif Muttaqin, <sup>2</sup>Bambang S. Ma'arif, <sup>3</sup>Ida Afidah

<sup>1,2,3</sup>*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah,*

*Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>new.redfighter@gmail.com, <sup>2</sup>basmar\_ali@yahoo.com, <sup>3</sup>ida.afidah80@yahoo.com*

**Abstract.** The moral quality of life of adolescents in the village of Ambit in the Situraja sub-district of Sumedang Regency has decreased. Manners, ethics and manners began to be largely abandoned by teenagers. The presence of religious educators in the community can help develop adolescent morals. Research with the title Function of Islamic Religious Extension Towards Youth Moral Development in Ambit Village, Situraja Subdistrict, Sumedang Regency has a formulation of the problem of how the function of Islamic Extension Workers, methods used in moral development, and supporting factors and inhibiting factors of adolescent moral development in Ambit Village. The purpose of this study was to determine the function of the Islamic Religion Extension District of Situraja District in Sumedang District, to find out also the methods used and the supporting factors and inhibitors of adolescent moral development in Ambit Village, Situraja Subdistrict. The method used in this study using a qualitative approach with Descriptive Analysis method. The techniques for collecting data are by Observation, Interview and Library Study. The conclusion that can be drawn is that the moral condition in Ambit Village has decreased. Religious extension workers have concerns about the morality of adolescents in Ambit Village. Religious extension workers carry out informative functions to provide information and knowledge about adolescent moral development. The method used by Islamic Religious Extension is the method of Maudzah and Qishah. Supporting factors include: support from the local village government, sharing time given when fostering, material delivered is easy to accept, and support from parents at home in monitoring their children. The inhibiting factors, among others: the temptation of the world of adolescents, low enthusiasm, weak enthusiasm of participants, lack of teaching media, and the complexity of religious understanding.

**Keywords:** Islamic Religious Conselor, Moral Coaching , Youth

**Abstrak.** Kualitas kehidupan berakhlak para remaja di desa Ambit kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang mengalami penurunan. Sopan santun, etika dan tatakrama mulai banyak ditinggalkan oleh para remaja. Hadirnya Penyuluh agama di kalangan masyarakat dapat membantu membina akhlak remaja. Penelitian dengan judul Fungsi Penyuluh Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Ambit Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang ini mempunyai rumusan masalah tentang bagaimana fungsi Penyuluh Agama Islam, metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak, dan faktor pendukung serta faktor penghambat pembinaan akhlak remaja di Desa Ambit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi Penyuluh Agama Islam Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang, untuk mengetahui pula metode yang digunakan dan faktor-faktor pendukung serta penghambat pembinaan akhlak remaja di Desa Ambit Kecamatan Situraja. Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Deskriptif Analisis. Adapun teknik pengumpulan data dengan cara Observasi, Wawancara dan Study Kepustakaan. Kesimpulan yang dapat diambil, bahwa kondisi akhlak di Desa Ambit mengalami penurunan. Penyuluh Agama memiliki kekhawatiran terhadap kondisi akhlak remaja di Desa Ambit. Penyuluh Agama menjalankan fungsi Informatif Edukatif untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang pembinaan akhlak remaja. Metode yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam adalah metode Maudzah dan Qishah. Faktor Pendukungnya antara lain: dukungan dari pemerintah desa setempat, waktu sharing yang diberikan ketika pembinaan, materi yang disampaikan mudah diterima, dan dukungan orang tua di rumah dalam mengawasi anaknya. Faktor penghambat, antara lain: godaan dunia remaja, rendahnya antusiasme, lemahnya antusias peserta, kurangnya media pengajaran, dan kompleksitas pemahaman beragama.

**Kata Kunci :** Penyuluh Agama Islam, Pembinaan Akhlak, Remaja

## A. Pendahuluan

Kehidupan berakhlak para remaja pada era saat ini jauh berbeda dengan kehidupan berakhlak pada zaman dulu. Begitu pula dengan kondisi kehidupan berakhlak para remaja di Desa Ambit. Budaya-budaya yang dikenal sebagai sopan santun, etika dan tatakrama mulai banyak ditinggalkan oleh para remaja saat ini. Contohnya, budaya permisi ketika akan melewati seseorang, memberikan ucapan salam, menghormati orang yang lebih tua dan lain sebagainya yang merupakan akhlak yang harusnya diterapkan seseorang sudah mulai hilang. Perilaku bergaul antar lawan jenis yang sudah tidak mengenal gender dan batasan membuka peluang untuk maraknya aksi perilaku menyimpang di sebagian besar kalangan remaja.

Mengingat pentingnya pembinaan akhlak remaja, maka Penyuluh Agama Islam Fungsional memiliki tugas untuk melaksanakan pembinaan akhlak remaja. Penyuluh Agama Islam memiliki Tugas Pokok untuk melaksanakan dan mengembangkan kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Sehingga dapat ditegaskan bahwa, penyuluh berfungsi sebagai: 1. Fungsi Informatif Edukatif: membina, memberi pelajaran, pesan agama sesuai Al-Qur'an & Al-Hadist; 2. Fungsi Konsultatif: sediakan diri untuk memikirkan dan memecahkan masalah baik orang perorang ataupun kelompok; 3. Fungsi Advokatif: melakukan kegiatan pembelaan masyarakat dari segala bentuk kegiatan yang akan merusak iman dan aturan/tatanan agama. Hadirnya Penyuluh agama di kalangan masyarakat dapat membantu membina

akhlak remaja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan iklan Le Minerale dengan peningkatan kesadaran merek?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka penelitian dilaksanakan dengan tujuan yaitu:

1. Memperoleh data gambaran umum Desa Ambit dan Kantor Urusan Agama Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.
2. Untuk memperoleh data kondisi akhlak remaja di Desa Ambit Kecamatan Situraja kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui pandangan Penyuluh Agama terhadap akhlak remaja di Desa Ambit.
4. Untuk mengetahui fungsi Penyuluh Agama Fungsional KUA Kecamatan Situraja dalam pembinaan akhlak remaja di desa Ambit Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.
5. Memperoleh data dan keterangan tentang pandangan dan metode Penyuluh Agama Fungsional Kecamatan Situraja dalam pembinaan akhlak remaja di desa Ambit Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.
6. Memperoleh data tentang faktor pendukung dan penghambat Penyuluh Agama Fungsional Kecamatan Situraja dalam pembinaan akhlak remaja di desa Ambit Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.

## B. Landasan Teori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia fungsi didefinisikan sebagai:

1. Jabatan (pekerjaan) yang dilakukan.
2. Kegunaan suatu hal.

Menurut Sutarto dalam Nining Haslinda Zainal (2008:22) , yaitu Fungsi adalah rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seorang pegawai tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya. Sponsor membayar media yang menampilkan iklan tersebut

Menurut Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat (2010:271), Penyuluh Agama Islam adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Islam dan pembangunan melalui bahasa agama.

Istilah Penyuluh Agama dan pengangkatan Penyuluh Agama dalam jabatan Fungsional makin memperjelas eksistensi dan identitas para Penyuluh Agama di tengah masyarakat, serta mempertajam tugas pokok dan fungsi yang dijalankannya.

Elizabeth B. Hurlock (1991) mengartikan remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang memasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun.

Dilihat dari bahasa Inggris teenager, remaja: manusia berusia belasan tahun. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa.

Secara Etimologi, akhlak berasal dari kata *khuluq* yang dalam bahasa Arab berarti watak, kelakuan, tabiat, perangai budi pekerti, tingkah laku dan kebiasaan. Kata *Khuluqun* mengandung segi-segi persesuaian

dengan *Khalqun* serta erat hubungannya dengan *Khaliq* dan *Makhlūq*. ( Luis Ma'luf, 2010:194)

Unisba (2015: 19) mengartikan akhlak sebagai berikut: (1) tabiat (budi pekerti); (2) *al-'adah* (kebiasaan atau adat); *Al-Muru'ah* (keperwiraan, kesatriaan atau kejantanan); (4) *Al-Din* (agama); dan (5) *Al-Ghadlabu* (kemarahan).

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan akhlak buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai pembinaannya (Asmaran As, 1994: 1).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Para remaja di Desa Ambit memiliki rentang usia antara 13-25 tahun. Jumlah remaja di Desa Ambit hingga tahun 2018 adalah 422 orang. Di pagi hari mayoritas para remaja pergi ke sekolah. Namun, di sore hari para remaja melakukan aktivitas yang beraneka ragam. Remaja yang mengikuti kajian di Masjid Al-Hidayah sampai penelitian ini dibuat sejumlah 11 orang. Rata-rata yang mengikuti kajian secara rutin tidak lebih dari 8 orang.

Adapun selebihnya, remaja Desa Ambit banyak mengisi waktu kosong dengan berkumpul di pojokan Desa atau hanya sekedar menonton televisi di rumah. Kegiatan yang lebih disukai antara lain: nongkrong hingga malam hari (begadang) dengan topik yang beraneka ragam. Ada pula yang melaksanakan aktivitas diluar Desa Ambit seperti kerja kelompok di rumah teman diluar desa. Terkadang sering terlihat pula beberapa remaja yang bermain alat musik di teras rumahnya.

Adapun jumlah Anggota yang mengikuti pembinaan akhlak ini tidak

tetap, yaitu remaja laki-laki 2 orang dan anggota perempuan 6 orang. Sedangkan jumlah rata-rata anggota laki-laki dan perempuan bila dijumlahkan sekitar 8 orang. Hal ini tergantung pada waktu dan materi yang dibawakan oleh Pemateri. Sedangkan materi-materi dalam pembinaan kerohanian tersebut diantaranya:

1. Materi Fiqih: Materi ini bersifat praktis, seperti tuntunan shalat, puasa, zakat, haji, qurban dan lain sebagainya yang berhubungan tentang tata cara ibadah manusia.
2. Materi Tauhid/Aqidah: Diarahkan untuk membawa remaja kearah pengenalan diri, yaitu bahwa dirinya adalah hamba Allah, ciptaan Allah yang harus memiliki kecintaan dan keyakinan kepada Allah.
3. Materi Akhlak: Materi ini membahas tentang sifat dan sikap yang seharusnya dimiliki oleh umat Islam.
4. Materi Kajian keilmuan: materi ini membahas seputar ilmu yang disesuaikan jurusan pemateri.
5. Materi Al-Qur'an: Menitik beratkan pada tafsir dan membaca Al-Qur'an secara tartil dan benar (Tajwid).

Penyuluh Agama Islam Fungsional Kecamatan Situraja, Bapak Ade Aam Khoeruman, S.Sos.I, M.Pd.I menuturkan bahwa kondisi akhlak di Desa Ambit hampir sama dengan kondisi akhlak di perkotaan. Namun ada beberapa hal yang bisa dilihat dari sudut pandang pergaulan, tetapi masih memegang budaya malu yang diajarkan oleh orang tuanya. Pengaruh media sosial dapat mengubah pandangan para remaja terhadap tata cara berkehidupan di era saat ini.

Namun, para remaja tidak bersifat permisif terhadap perilaku yang diterimanya lewat media sosial.

Penyuluh Agama Islam melaksanakan pendekatan dan kerjasama lewat jalur Struktural dan Kultural. Pendekatan struktural dilakukan dengan sasaran perangkat desa untuk mendapatkan kebijakan dan legalitas dari pemerintah Desa Ambit. Pendekatan kultural dilakukan kepada orang tua remaja yang mengikuti kajian di majelis taklim di Desa Ambit.

Dalam penyampaian materi, pemateri biasanya menggabungkan metode ceramah dan praktek agar para remaja sebagai audience mampu memahami secara langsung materi yang disampaikan.

Dalam pembinaan ini Penyuluh Agama Islam berperan sebagai pemateri. Maka, dapat dikatakan bahwa Penyuluh Agama Islam ini telah menjalankan Fungsi Edukatif Informatif. Penyuluh Agama Islam juga melaksanakan fungsi Konsultatif dengan menerima keluhan-keluhan dan permasalahan yang dihadapi remaja, kemudian memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapinya.

Faktor Pendukung dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Ambit Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang antara lain:

1. Gaya Bahasa Penyuluh Agama yang mudah diterima oleh *audience*.
2. Penyuluh Agama Islam sebagai pemateri menjalankan fungsi konsultatif dengan menyediakan sesi tanya jawab sebagai waktu *sharing* bagi para remaja terhadap permasalahan yang dihadapi.
3. Metode *Mauidzah* dan *Qishah* yang dikemas dalam bentuk ceramah dan praktek mempermudah *audience* dalam memahami materi pembinaan.

4. Pengawasan dan pembinaan orang tua dirumah, membantu para remaja dalam merubah sikap dan akhlaknya.
5. Dukungan moral dan materil dari seluruh perangkat Desa Ambit yang diberikan kepada Penyuluh Agama Islam.

Faktor Penghambat dari pembinaan ini adalah:

1. Godaan dunia remaja.
2. Rendahnya antusiasme para remaja Desa Ambit.
3. Lemahnya antusia peserta.
4. Kurangnya media pengajaran.
5. Kompleksitas pemahaman beragama.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk menulis Skripsi dengan judul Fungsi Penyuluh Agama Fungsional Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Ambit Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang, penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemerintah Desa Ambit sangat antusias hingga memberikan dukungan moril dan materil untuk pembinaan akhlak remaja yang dilaksanakan di Desa Ambit oleh Penyuluh Agama Islam Fungsional. Sehingga, pembinaan akhlak remaja ini mendapatkan legalitas di Desa Ambit.
2. Kondisi akhlak di Desa Ambit mengalami penurunan, namun remaja di Desa Ambit masih memegang budaya malu yang diajarkan oleh orang tuanya. Faktor – faktor yang mempengaruhi akhlak remaja di Desa Ambit tidak hanya faktor internal dari para remaja, namun juga ada faktor eksternal yang ikut andil dalam merubah akhlak remaja di Desa Ambit.

3. Penyuluh Agama Islam Fungsional memiliki kekhawatiran terhadap kondisi akhlak remaja di Desa Ambit. Penyuluh Agama Islam Fungsional selalu memberikan informasi tentang pembinaan akhlak remaja di Desa Ambit lewat majelis taklim.
4. Penyuluh Agama Islam Fungsional menjalankan fungsi Informatif Edukatif untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang pembinaan akhlak remaja di Desa Ambit kepada para orang tua remaja. Walaupun ada yang antusias dan ada pula yang bersikap apatis.
5. Metode yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam Metode *Mauidzah* dan *Qishah* yang dikemas dalam bentuk ceramah dan praktek mempermudah audience dalam memahami materi pembinaan. Namun, cara penyampaiannya masih monoton. Sehingga menyebabkan kurangnya konsistensi para remaja yang telah mengikuti pembinaan akhlak remaja dan kurangnya peminat dari remaja lainnya.
6. Hasil yang dicapai pada pembinaan akhlak remaja di Desa Ambit adalah menjadikan para remaja mendapatkan manfaat antara lain: memperoleh ilmu pengetahuan baru dan selalu optimis dalam memperbaiki kualitas akhlak dirinya. Para remaja juga merasakan perubahan sikap dan perilaku yang ditandai dengan respon positif dari orang tua, teman dan lingkungan sekitarnya setelah mengikuti kajian. Para remaja mulai bisa mengendalikan diri dan menemukan jati dirinya yang

positif selepas mengikuti kajian. Karena para responden merasa diarahkan dalam menentukan pilihan hidup dan mengatasi permasalahan.

## E. Saran

### Saran Teoritis

1. Bagi Penyuluh Agama Islam Fungsional:
  - a. Seyogyanya lebih berbaur kepada para remaja, minimal yang berada di Taruna Karya binaan pemerintah Desa Ambit. Agar mendapatkan gambaran dan strategi terhadap metode yang harus diberikan kepada para remaja.
2. Bagi pihak peneliti selanjutnya:
  - a. Untuk penelitian selanjutnya memperluas kajian ilmu dakwah terutama tentang media dakwah dan psikologi dakwah untuk remaja. Sehingga penelitian lebih mengarah kepada pengaruh media dakwah dalam membentuk psikologi remaja.
  - b. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan membahas mengenai fungsi konsultasi oleh Penyuluh Agama Islam Fungsional.

### Saran Praktis

1. Agar mencurahkan perhatian terhadap pembinaan akhlak remaja di Desa Ambit dengan mencari metode penyampaian yang tidak monoton, sehingga untuk kedepannya harus

meningkatkan kualitas pembinaannya, atau mungkin lebih menerapkan kompetensi atau rancangan yang terarah agar materi pembinaan akhlak remaja di Desa Ambit meningkat. Dan juga untuk menarik minat para remaja lainnya agar mengikuti kegiatan pembinaan akhlak.

2. Hendaknya mengadakan diskusi dengan para tokoh masyarakat, pemerintah desa dan perwakilan organisasi yang terdapat di Desa Ambit untuk menyatukan pendapat tentang pembinaan akhlak remaja.

### Daftar Pustaka

- As, Asmaran, 1994. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hurlock, Elizabeth B., 1991, *Developmental Psychology A Life-Span Approach*, diterjemahkan: *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kemendikbud, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kemendikbud.
- Ma'luf, Luis *Kamus Al-Munjid*. Al-Maktabah Al-Katulikiyyah, Beirut.
- Nining Haslinda Zainal, 2008, *Skripsi: Analisis Kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi dengan Kompetensi*.
- Unisba, LSIPK. 2015. *Akhlak Buku Panduan Pendidikan Agama Islam* Bandung: LSIPK.